

ETNOGRAFI KOMUNIKASI: SEBUAH PENDEKATAN DALAM MENGENAL PERILAKU MASYARAKAT TUTUR PEREMPUAN JAWA

urad25@yahoo.co.id

Dra. Daroe Iswatiningsih, M.Si
Universitas Muhammadiyah Malang

Abstrak

Pendekatan Etnografi komunikasi penting keberadaan dalam menjelaskan hadirnya penggunaan bahasa/tuturan dalam masyarakat. Selama ini para linguist dengan mudah mampu menjelaskan kalimat dari aspek gramatikal dan semantik dengan mudah. Namun tidak demikian saat menjelaskan kalimat atau tuturan yang berkaitan dengan maksud serta fungsi penggunaan. Peran konteks sangat diperlukan dalam memaknainya. Etnografi komunikasi mencoba mengisi kekurangan tersebut dengan menambahkan aspek pertuturan atau komunikasi sehingga komponen linguistik akan menjadi lengkap.

Kata kunci: etnografi komunikasi, perilaku masyarakat, perempuan Jawa

A. PENDAHULUAN

Etnografi berasal dari terma Yunani Ethnos, bermakna orang, ras atau kelompok budaya (A.D Smith, 1989:13-18). Kata *etno* digabung dengan *grafis* membentuk terma etnografis, maknanya mengacu pada sub-disiplin yang dikenal sebagai antropologi deskriptif – dalam pengertian yang paling luas, ilmu pengetahuan yang memfokuskan diri pada upaya untuk menggambarkan cara-cara hidup umat manusia. Dengan demikian, etnografis mengacu pada deskripsi ilmiah sosial tentang manusia dan landasan budaya kemanusiaan (Denzin, 2009:30).

Denzin (2009:316) memaparkan bahwa pengertian etnografi sangat beragam, ada yang menyebutnya sebagai sebuah paradigma filsafat yang menuntun peneliti pada komitmen total. Adapun pakar lain menjelaskan bahwa istilah etnografi sebagai sebuah metode yang hanya digunakan jika memiliki relevansi dengan objek yang diteliti sebagaimana tujuan yang dimaksudkan peneliti. Adapun secara praktis, etnografi biasanya mengacu pada bentuk-bentuk penelitian sosial dengan sejumlah ciri khas yang dimilikinya, seperti; a) lebih menekankan upaya eksplorasi dan bukan sebaliknya melakukan pengujian hipotesis atas fenomena sosial, b) lebih suka bekerja dengan data tak terstruktur atau belum dirumuskan dalam bentuk kode, c) menelaah sejumlah kecil kasus mungkin hanya satu kasus secara detil, dan d) menganalisis data yang meliputi interpretasi makna dan fungsi berbagai tindakan manusia secara eksplisit dengan penjelasan secara deskripsi dan verbal.

Jika dalam etnografi, peneliti berusaha mengkaji tentang kehidupan dan kebudayaan suatu masyarakat atau etnik, misalnya tentang adat-istiadat, kebiasaan, hukum, seni, religi, dan bahasa, maka dalam etnografi komunikasi lebih terfokus lagi, yakni berupaya melihat pola-pola komunikasi kelompok. Kelompok dalam kerangka ini memiliki pengertian sebagai kelompok sosiologis (*sociological group*). Oleh karena itu, etnografi komunikasi dapat dikemukakan sebagai penerapan metode etnografi untuk melihat pola-pola komunikasi.

Pemolaan (*patterning*) umumnya terjadi pada semua tingkat komunikasi: masyarakat, kelompok, dan individu. Pada tingkat masyarakat, komunikasi biasanya berpola dalam bentuk-bentuk fungsi, kategori ujaran (*categories of talk*), dan sikap serta konsepsi tentang bahasa dan penutur (Ibrahim, 1994:13). Komunikasi juga berpola menurut peran dan kelompok tertentu dalam suatu masyarakat, misalnya jenis kelamin, usia, status sosial, dan jabatan. Misalnya, seorang guru memiliki cara-cara berbicara yang berbeda dibandingkan dengan pengacara, dokter atau ekonom. Cara berbicara juga berpola menurut tingkat pendidikan, tempat tinggal perkotaan atau pedesaan, wilayah geografis, dan ciri-ciri organisasi sosial yang lain. Komunikasi berpola juga terjadi pada individual, seperti pada tingkat ekspresi dan interpretasi kepribadian. Misalnya ekspresi individu dalam menyampaikan perasaan atau emosi, seperti

marah, kecewa, sedih, dan sebagainya. Perasaan sedih dinyatakan dengan: ‘Aduh...’, ‘Ya Tuhan’, ‘Malangnya nasibku’, ‘Oh..nasib’, ‘Hidupku tak berarti’, ‘Ya ampun’, dan sebagainya.

Cara berbicara berpola ini juga dapat dilihat dari penggunaan bahasa yang dilakukan laki-laki dan perempuan. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan Wareing (2007:123) terdapat perbedaan pada pola bahasa antara pria dan wanita. Sebuah stereotip menggambarkan bahwa wanita lebih banyak berbicara daripada pria dan cara wanita berbicara sering digambarkan dengan istilah yang jarang digunakan untuk cara pria berbicara, seperti gossip, ‘*chatter*’ (mengobrol), atau ‘*nag*’ (mengomel). Selain kedua hal perbedaan tersebut, wanita lebih memilih penggunaan bentuk-bentuk linguistik yang memperhalus pernyataan maupun pernyataan, seperti “yah sebenarnya..”, “rasanya, “saya kira”, dan sebagainya. Berdasarkan teori menyatakan terdapat perbedaan penggunaan bahasa antara laki-laki dan perempuan tersebut, maka berusaha menelaah lebih lanjut bahasa perempuan Jawa saat berkomunikasi dalam perspektif etnografi komunikasi.

B. LANDASAN TEORI DAN METODE

1. Etnografi Komunikasi

Etnografi komunikasi pada awalnya disebut sebagai etnografi wicara atau etnografi pertuturan (*ethnography of speaking*). Kalau etnografi dipandang sebagai kajian yang memerikan suatu masyarakat atau etnik, maka dalam etnografi komunikasi difokuskan kepada bahasa masyarakat atau kelompok masyarakat (Sumarsono, 2002:309). Istilah *Ethnography of speaking* pada awalnya dimunculkan oleh Dell Hymes (1972), seorang antropologi dan sekaligus pakar linguistik Amerika.

Menurut Hymes (1974), dalam mengkaji penggunaan bahasa dalam masyarakat memperhatikan dan mempertimbangkan konteks situasi sehingga bahasa tidak berdiri sendiri sebagaimana kajian tentang gramatika (seperti dilakukan oleh linguist), tentang kepribadian (seperti psikologi), tentang struktur sosial (seperti sosiologi), tentang religi (seperti etnologi), dan sebagainya.

Untuk memahami etnografi komunikasi, Hymes menyarankan perlunya mengubah orientasi terhadap bahasa, yang mencakup 7 butir, yaitu (1) struktur atau sistem (*la parole*), (2) fungsi yang lebih daripada struktur, (3) bahasa sebagai tatanan dalam arti banyak mengandung fungsi, dan fungsi yang berbeda menunjukkan perspektif dan tatanan yang berbeda, (4) ketepatan pesan yang hendak disampaikan, (5) keanekaragaman fungsi dari berbagai bahasa dan alat-alat komunikasi lainnya, (6) guyup (komunikasi) atau konteks sosial lainnya sebagai titik tolak pemahaman, dan (7) fungsi-fungsi itu sendiri dikuatkan dalam konteks. Menurut Hymes untuk mengaji etnografi wicara perlu memahami beberapa konsep penting yang terkait, yakni (1) tata cara bertutur (*ways of speaking*), (2) guyup tutur atau masyarakat tutur (*speech community*), (3) dan Situasi, peristiwa dan tindak tutur.

1.1 Tata Cara Bertutur

Tata cara bertutur mengandung gagasan, peristiwa komunikasi di dalam masyarakat tutur (*speech community*). Di dalam masyarakat tutur terkandung pola-pola kegiatan tutur yang juga menggambarkan kompetensi komunikatif seseorang. Tata cara bertutur mengacu kepada hubungan antara peristiwa tutur, tindak tutur dan gaya. Tata cara bertutur antara budaya satu dengan budaya lain berbeda, bahkan pada aspek mendasar sekalipun. Misalnya pada keluarga Jawa, anak-anak muda yang terlibat dalam pembicaraan dengan orang tua, mereka tidak boleh begitu saja menyela tutur orang tua apabila belum diminta atau diizinkan. Kalau toh si anak mempunyai kesempatan karena ada waktu ‘senjang’, dia biasanya memulai ujarannya yang bernada minta izin, ‘nuwun sewu’ (minta beribu maaf).

1.2 Masyarakat Tutur

Masyarakat tutur atau guyup tutur (*speech community*) oleh John Lyons (1970) diartikan sebagai semua orang yang memakai suatu bahasa atau dialek tertentu. Adapun Charles Hockett (1958) menyatakan bahwa tiap bahasa menentukan guyup tutur; dan guyup tutur diartikan sebagai keseluruhan orang yang saling berkomunikasi, langsung atau tidak langsung

melalui bahasa. Gumperz menjelaskan tentang guyup tutur adalah sekelompok manusia yang memiliki karakteristik khas karena melakukan interaksi yang teratur dan berkali-kali dengan tanda-tanda verbal yang sama, dan berbeda dari kelompok lain karena adanya perbedaan yang signifikan dalam penggunaan bahasa (Sumarsono, 2002:319). Beberapa definisi tersebut menyiratkan guyup tutur-guyup tutur dapat saling tumpang tindih apabila mereka dwibahasawan dan tidak perlu kesatuan sosial dan kultural untuk mengelompokkannya. Hal ini sebagaimana pandangan Saville-Troike (1982) bahwa pada hakekatnya setiap penutur bukan hanya merupakan anggota dari satu masyarakat tutur saja melainkan bisa anggota dua masyarakat tutur atau anggota masyarakat tutur yang berbeda.

Berbeda dengan beberapa pendapat di atas, (Ibrahim, 1994:21) mendefinisikan bahwa masyarakat tutur haruslah diarahkan pada ruang lingkup yang dimiliki 'masyarakat' menurut tiga kriteria, *pertama*, merupakan kelompok manapun dalam masyarakat yang memiliki sesuatu yang signifikan secara umum (termasuk agama, etnik, ras, usia, jenis kelamin, jabatan). *Kedua*, merupakan unit batasan fisik orang yang memiliki kesempatan peran sepenuhnya (suku atau bangsa yang terorganisir secara politis, tetapi bukan satu jenis kelamin, usia, kelas). *Ketiga*, merupakan kumpulan entitas yang berada pada tempat yang sama yang memiliki sesuatu yang umum (seperti Dunia Barat, negara-negara berkembang, PBB, dsb.). Dengan demikian, sulit mengidentifikasi sebuah masyarakat yang homogen secara linguistik, tetapi sebagai kolektivitas masyarakat akan mencakup rentang varietas bahasa yang akan mempola dalam hubungannya dengan dimensi komunikasi sosial dan budaya.

Untuk itu, dalam dimensi penelitian, unit-unit sosial dapat diseleksi pada tingkat yang berbeda. Setiap masyarakat dari masyarakat yang kompleks dapat dipandang sebagai bagian dari masyarakat yang lebih besar atau terbagi dalam kelompok-kelompok yang lebih kecil, misalnya, kelompok masyarakat dalam satu rukun tetangga (RT), satu sekolah, satu pabrik, atau 'masyarakat' waria, dan sebagainya. Dengan demikian, kompleksitas masyarakat membawa konsekuensi bahwa seseorang memungkinkan menggeluti beberapa profesi dalam kesehariannya. Hal ini menjadikan seseorang dapat menjadi masyarakat tutur yang berbeda-beda.

Hubungan antaranggota dalam masyarakat tutur tidak semata dicirikan oleh kesamaan bentuk bahasa yang digunakan tetapi ditentukan pula oleh pandangan atau persepsi mereka terhadap bentuk bahasa yang digunakan, baik oleh anggota maupun masyarakat lain. Dengan demikian, menimbulkan sikap dan penilaian terhadap masyarakat tutur yang berkomunikasi, misalnya masyarakat Madura, khususnya di wilayah Sumenep dipersepsi sebagai masyarakat tutur yang memiliki variasi bahasa Madura halus. Demikian pula dengan masyarakat tutur bahasa Jawa dialek Solo-Jogya memiliki persepsi bahwa variasi bahasa yang digunakannya lebih tinggi dibandingkan dengan bahasa Jawa dialek Jawa Timur, Banyumas, Tegal (Wijaya, 2006:48). Adapun masyarakat Malang dikenal dengan bahasa '*walikan*', bahasa yang dibalik, misalnya kata 'makan' menjadi 'nakam', pulang menjadi 'ngalup', 'arek Malang' menjadi 'kera ngalam', dan seterusnya, meskipun masyarakat Malang tidak mutlak berlaku sama dalam berbahasa '*walikan*'.

1.3 Situasi, Peristiwa dan Tindak Tutur

Untuk mengaji perilaku komunikatif di dalam masyarakat tutur, maka perlu mengaitkan dengan satuan-satuan interaksi, yang oleh Hymes dinyatakan dalam tiga satuan berjenjang, situasi tutur (*speech situation*), peristiwa tutur (*speech event*) dan tindak tutur (*speech act*). Hymes melukiskan situasi tutur dengan 'situasi yang dikaitkan dengan (atau ditandai dengan tiadanya) tutur' (Ibrahim, 2004:267). Situasi tutur juga diartikan sebagai konteks terjadinya komunikasi. Konteks situasi tutur misalnya adalah upacara, perburuan, makan-makan, lelang, kelas di sekolah, dan sebagainya. Situasi tutur tidak selalu komunikatif: situasi tersebut mungkin terdiri dari peristiwa yang komunikatif dan peristiwa yang kain.

Peristiwa tutur senantiasa bersifat komunikatif dan diatur oleh kaidah untuk penggunaan tutur. Peristiwa tutur terjadi dalam situasi tutur dan terdiri dari satu tindak tutur atau lebih (Sumarsono, 2002:320). Misalnya sebuah contoh yang dapat menjelaskan kehadiran situasi tutur, peristiwa tutur dan tindak tutur adalah sebuah pesta, seperti pesta perkawinan, atau pesta

ulang tahun. Dalam pesta (sebagai situasi tutur) terjadi percakapan selama pesta berlangsung dengan siapa saja, topik apa saja, barangkali juga terdapat lelucon di dalamnya (peristiwa tutur).

Adapun tindak tutur adalah kalimat atau pernyataan yang dinyatakan untuk mewujudkan maksud dan tujuan tuturan. Hymes (1972:56) menyatakan bahwa tindak tutur merupakan perangkat terkecil dalam jenjang, yang merupakan derajat paling sederhana dan sekaligus paling sulit. Paling sederhana karena merupakan ‘jenjang’ minimal dalam perangkat analisis. Paling sulit karena maknanya dalam etnografi komunikasi berbeda dari maknanya dalam pragmatik dan dalam filsafat, dan karena tindak tutur itu tidaklah cukup “minimal” (Ibrahim, 1994:269). Oleh karena itu, kajian terhadap tindak tutur banyak ditelaah dibandingkan dengan dua konsep lain yang membangun etnografi komunikasi.

Austin (dalam Sumarsono, 2002:322), misalnya menyatakan bahwa kajian terhadap makna tidak hanya mengonsentrasikan pada pernyataan-pernyataan kosong, seperti ‘Salju itu putih’, lepas dari konteks karena bahasa dipakai dalam bentuk tutur dengan berbagai fungsi. Ketika bertutur, maka seseorang akan memberi saran, berjanji, mengundang, meminta, melarang, dan sebagainya. Dengan demikian, tuturan membentuk tindakan, bahkan tuturan sendiri adalah sebuah tindakan. Ujaran yang membentuk tindakan disebut dengan *ujaran performatif*, ‘Saya akan datang lebih awal’, merupakan kalimat deklaratif yang menyatakan sebuah janji atau berjanji untuk datang lebih awal. Sebaliknya, kalimat yang sebatas pada memberitakan disebut dengan *ujaran konstatif*. Selain membagi kalimat berdasarkan kemampuan membentuk tindakan, Austin juga membedakan kalimat berdasarkan daya-daya yang menyertainya, seperti lokusi, ilokusi dan perlokusi. Daya lokusi suatu ujaran adalah makna dasar dan referensi (makna yang diacu) oleh ujaran itu; daya ilokusi adalah daya yang ditimbulkan oleh penggunaannya seperti keluhan, pujian, janji, perintah, larangan dan sebagainya. Adapun daya perlokusi adalah hasil atau efek ujaran terhadap pendengarnya, baik yang nyata maupun yang diharapkannya.

2. Komponen-komponen Komunikasi

Dalam upaya menganalisis etnografi komunikasi, seorang etnograf, yakni peneliti tidak cukup hanya memahami situasi, peristiwa dan tindak tutur semata, namun juga perlu memahami komponen yang membangun tuturan. Komponen tutur menurut Hymes ada 16 komponen, yakni (1) bentuk pesan (*message form*), (2) isi pesan (*message content*), (3) latar (*setting*), (4) suasana (*scence*), (5) penutur (*speaker, sender*), (6) pengirim (*addressor*), (7) pendengar (*hearer, receiver*), (8) penerima (*addresse*), (9) maksud-hasil (*purpose, outcome*), (10) maksud-tujuan (*purpose-goal*), (11) kunci (*key*), (12) saluran (*channel*), (13) bentuk tutur (*form of speech*), (14) norma interaksi (*norm of interaction*), (15) norma interpretasi (*norm of interpretation*), dan (16) *genre*. Komponen tutur yang sekian banyak ini selanjutnya oleh Hymes disederhanakan lagi pembagiannya menjadi delapan aspek. Hal ini untuk memudahkan manusia untuk mengingatnya dan disusun menjadi akronim SPEAKING dalam bahasa Inggris, yang meliputi: (1) situasi (*act situation*) yang mencakup latar dan suasana, (2) partisipan, mencakup penutur, pengirim, pendengar dan penerima, (3) end (tujuan), mencakup maksud dan hasil, (4) act sequence (urutan tindak), mencakup bentuk pesan dan isi pesan, (5) key (kunci), (6) instrumentalities (piranti, perabotan) mencakup saluran dan bentuk tutur, (7) norms (norma) mencakup norma interaksi dan norma interpretasi, dan (8) genre (Sumarsono, 2002:325-335).

Situasi tutur sebagaimana yang telah dipaparkan sebelumnya mengacu pada waktu dan tempat terjadinya tindak tutur, biasanya mengacu pada keadaan fisik. Misalnya waktu, nama hari dalam minggu atau musim, tempat terjadinya tindak tutur. Adapun suasana mengacu pada latar psikologis atau batasan budaya tentang suatu kejadian sebagai suatu jenis suasana tertentu. Misalnya sebuah komunikasi berlangsung secara formal atau santai, ekspresi penutur tampak menggembarakan dan terasa hidup, dan sebagainya.

Komponen penutur, pengirim, pendengar dan penerima adalah orang-orang yang terlibat dalam pertuturan selanjutnya disebut dengan partisipan. Penyebutan nama-nama tersebut umumnya berpasangan seperti pembicara dan pendengar, penutur dan mitra tutur atau lawan tutur, pengirim pesan dan penerima pesan. Karakteristik partisipan ini bukan hanya

merujuk pada siapa yang bertutur dan mitra tutur, tetapi juga mencakup karakteristik jenis kelamin, status sosial, peran dan hubungan peran dalam keluarga dan institusi sosial lainnya.

Maksud (*purpose*), hasil (*outcome*), dan tujuan (*goal*) oleh Hymes disederhanakan menjadi *end*, yaitu suatu keinginan yang hendak dicapai oleh penutur dalam sebuah komunikasi, misalnya dengan negosiasi apakah dimaksudkan atau tujuan memperoleh pemukiman, untuk menyepakati perjanjian. Dengan demikian, tujuan akhir komunikasi sangat ditentukan strategi para partisipan.

Selanjutnya *act sequence* (urutan tindak) yang mencakup bentuk pesan dan isi pesan merupakan hal mendasar dalam tindak tutur. Bentuk pesan menyangkut cara bagaimana sebuah topik itu dikatakan atau disampaikan, misalnya secara langsung atau tidak langsung. Selanjutnya pesan yang disampaikan apakah hanya sebatas berita atau suatu tindakan yang perlu dilakukan oleh penutur ataupun penerima. Misalnya, 'Saya berjanji akan mengirimkan hadiah untukmu', merupakan pesan yang disampaikan secara langsung dan isi pesan bersifat performatif, artinya perlu tindakan nyata. Hal ini akan berbeda 'Ada kiriman hadiah untukmu', maka ini tergolong kalimat konstatif, sifatnya melaporkan saja.

Kunci (*key*) mengacu kepada cara, nada atau jiwa (semangat) tindak tutur dilakukan. Tindak tutur bisa berbeda maksud karena kunci, misalnya sederhana atau sombong/angkuh, santai atau serius/formal, hormat dan tidak hormat. Selanjutnya instrumen, piranti yang digunakan dalam tindak tutur, baik melalui saluran yang digunakan ataupun bentuk tutur. Dilihat dari saluran (*channel*) yang dimanfaatkan dalam berkomunikasi sangat menentukan hasil atau *outcome* tuturan. Misalnya percakapan lisan melalui telepon, mungkin lebih singkat daripada dinyatakan secara langsung. Hal ini dikarenakan biaya yang harus dibayar akan lebih banyak apabila waktu berkomunikasi lebih panjang. Bentuk tutur pun akan berbeda berdasarkan saluran yang digunakan, misalnya menyampaikan pesan melalui sms (*short message service*) dibandingkan dengan bahasa tulis melalui surat. Berkaitan dengan bentuk tutur, Hudson (1980) terdapat varietas yang berbeda untuk penggunaan dalam masyarakat tutur. Perbedaan bahasa berdasarkan penggunaan ini disebut dengan istilah *register*.

Dalam berkomunikasi akan diatur oleh kaidah pertuturan. Kaidah pertuturan ini sangat didasarkan oleh kebiasaan yang berlaku dalam sebuah masyarakat tutur, misalnya kebiasaan menyela tidak berlaku pada masyarakat tutur di Jawa, khususnya pada anak-anak kepada orang tua. Hal ini sangat berbeda dengan masyarakat tutur Barat, yang dengan asas demokrasi, anak-anak diberi kebebasan untuk berpendapat dan berdebat dengan orang tua. Mereka pun menginterpretasikan kondisi ini dengan suatu kewajiban justru dianggap sebagai proses belajar berargumen. Sebaliknya, pada orang tua di Indonesia, anak yang membatah, menyangkal, atau menolak diinterpretasikan sebagai anak yang tidak patuh.

Menganalisis tindak tutur dari aspek genre adalah menganalisis tuturan berdasarkan kategori-kategori berdasarkan peristiwa tutur yang oleh masyarakat tutur dianggap mempunyai tipe yang sama, misalnya puisi, khotbah, pidato, leluco, dan sebagainya (Richards, dkk. 1985). Hymes (Sumarsono, 2002:334) menyatakan bahwa genre sering terjadi bersama-sama dengan peristiwa tutur tetapi harus tetap diperlakukan berbeda dengan peristiwa tutur. Khotbah, misalnya sebagai suatu genre mungkin serupa dengan yang ada di tempat lain, tetapi pokok sajiannya dapat diresapi dalam situasi yang berbeda.

C. METODE PENELITIAN

Metode pengumpulan data etnografi yang paling umum digunakan dalam domain kebudayaan adalah observasi-partisipasi (Ibrahim, 1994:181). Maksudnya peneliti yang juga merupakan anggota masyarakat tutur turut berperan serta dalam memproduksi dan mengumpulkan data. Dalam hal ini selain observasi-partisipasi juga menggunakan simak dan catat. Kedua teknik ini digunakan saat peneliti sebagai orang luar saat berlangsungnya komunikasi meskipun keberadaan peneliti tidak jauh dari situasi komunikasi (perilaku teramati). Namun demikian, hubungan antara peneliti (etnografer) dengan masyarakat tutur perlu terjaga – dalam arti hubungan secara emosional dekat – namun juga tidak terlalu bias dalam menafiskan perilaku karena peneliti memiliki kultur yang sama.

D. PEMBAHASAN

Perilaku Tutur Perempuan Jawa

Pada tingkat masyarakat, bahasa memerankan banyak fungsi. Adapun fungsi utama bahasa adalah menciptakan batasan, menyatukan para penuturnya sebagai anggota sebuah masyarakat tutur, serta mengidentifikasi sosial berdasarkan stratifikasi sosial. Pada tingkat individu dan kelompok yang berinteraksi dengan pihak lain, fungsi komunikasi secara langsung berkaitan dengan tujuan dan kebutuhan partisipan. Kategori fungsi komunikasi menurut Hymes dibedakan menjadi fungsi ekspresi (menyampaikan perasaan dan emosi), fungsi direktif (memohon atau memerintah), fungsi referensial (isi proposisi benar atau salah), fungsi poetik (estetika), fungsi fatik (empati dan solidaritas) dan fungsi metalingual (referensi pada bahasa itu sendiri (Syukur Ibrahim, 1994:16).

Selain fungsi-fungsi di atas, fungsi tutur juga dapat diklasifikasikan menjadi tiga, yakni fungsi menyatakan, fungsi menanyakan dan fungsi memerintah (Chaer, 2010:79). Masing-masing fungsi tersebut memiliki makna yang berbeda, misalnya fungsi menyatakan terdiri atas menyatakan informasi, perjanjian, keputusan, penjelasan dan selamat. Fungsi menanyakan memiliki makna menanyakan meminta pengakuan, meminta keterangan, meminta alasan, meminta pendapat, dan meminta kesungguhan. Adapun fungsi memerintah menyatakan makna menyuruh, melarang, menyetujui dan menolak, meminta maaf dan mengeritik.

Sebagaimana telah dipaparkan sebelumnya tentang masyarakat tutur atau guyup tutur bahwa pada hakikatnya setiap masyarakat tutur memiliki cara yang berbeda dalam berkomunikasi. Hal ini juga terjadi pada masyarakat tutur Jawa, sebagaimana percakapan berikut.

(1) Ibu A : Aduh.., jeng cantik sekali. Cocok loh baju yang dipakai.

Ibu B : Ah, bisa aja ibu. *Ini loh baju lama. Warnanya aja sudah memudar.*

Percakapan (1) partisipan: ibu A seorang ibu berusia 45-an tahun dan ibu B berusia 27 tahun, setting tempat percakapan di arisan PKK RT, waktu sore hari, disampaikan ibu A saat ibu B mendekat untuk duduk di sampingnya dan dengan suara yang agak keras. Mendapat pernyataan dari ibu A yang tidak diduga-duga dan disampaikan dengan penuh semangat, dan suara keras, “Aduh jeng...” menjadikan Ibu A merasa pujian tersebut berlebihan. Kata aduh, bukan dimaknai sebagai rasa kesakitan yang dialami ibu A, tetapi dapat dikatakan sebagai modalitas dalam struktur gramatika. Oleh karena itu, respon Mitra tutur merendah, dan mengelak pujian tersebut secara berlebihan pula “*warnanya aja sudah memudar*”. Norma interaksi yang bersifat deklaratif dalam kedua pernyataan tersebut diinterpretasikan oleh mitra tutur sebagai sanjungan. Namun karena keduanya memiliki rentang usia yang jauh dan bukan orang yang saling dekat, maka ibu B benar-benar menyatakan kejujurannya, yang memang bajunya bukan baru. Percakapan berikut.

(2) A: Rumahmu bersih dan rapi sekali...

B: Wah, *ini loh sudah satu minggu belum beres-beres.*

A: Anak-anak kemana?

B: Sedang berlibur ke tantenya.

A: Oh, pantas...

Partisipan percakapan (2), A dan B dua orang wanita yang saling mengenal, mereka teman sekerja. A belum pernah berkunjung ke rumah B dan saat itu diajak B untuk singgah ke rumahnya pada waktu siang hari. Pertuturan A yang bersifat deklaratif dimaksudkan untuk menyatakan ‘pujian’ bahwa rumah B bersih dan rapi. Genre pujian atas sesuatu umumnya disampaikan secara eksplisit oleh penutur dan mitra tutur masyarakat Jawa sering menerima pujian dengan mengelak, menolak atau menyanggah, seperti ‘ah, tidak..’, ‘ini sih...’, ‘padahal saya...’, dan sebagainya. “Sebaliknya, mitra tutur tidak langsung menerima pujian dengan hati yang terbuka dan suatu kebanggaan, seperti ‘terima kasih atas...’, ‘saya sangat tersanjung pada..’, dan sebagainya. Hal ini sebagaimana kalimat B “*Wah, ini loh sudah satu minggu belum beres-beres*”. Pernyataan B ini bisa dianggap sebagai kejujuran kondisi sebenarnya bahwa

memang rumahnya sudah satu minggu belum dibersihkan ataukah sebuah kerendahan hati. Namun jika dilihat dari percakapan selanjutnya dapat ditebak bahwa rumah B bersih dan rapi karena memang anak-anaknya tidak ada di rumah dan sedang berlibur di rumah tantenya. Kalimat interogatif A ini “anak-anak kemana?” menjawab kecengangan A mengapa rumah B bersih dan rapi. Oleh karena itu, pernyataan “oh, pantas..” mengandung bentuk ilokusi kesangsian dan membatalkan pujian yang sebelumnya diberikan pada B. Maksudnya, pantas rumah B rapi dan bersih, sebab tidak ada keusilan anak-anak B yang memang masih kecil-kecil karena mereka berada di rumah tantenya.

Namun demikian, secara etnografi komunikasi dapat dikatakan bahwa style masyarakat tutur Jawa, khususnya yang berjenis kelamin perempuan memang memiliki kecenderungan senantiasa merendah, mengelak dan menolak pujian yang diberikan. Mereka sering mengalihkan pujian yang diterima dengan memberikan pernyataan yang kurang menghargai pujian tersebut. Dilihat dari *act sequence* atau giliran tutur, terjadi pertukaran yang runtut dan tidak terjadi *overlap*.

Percakapan (3) masih berlangsung antara dua partisipan perempuan. Mereka bertetangga meski agak berjauhan rumah. Pada komunikasi ini menggambarkan genre percakapan keseharian ibu rumah tangga. Pertuturan yang dilakukan dengan menggunakan kunci (*key*) yang sederhana dan dengan semangat kekeluargaan sehingga meski berupa kalimat interogatif, namun tidak dimaknai sebagai bentuk penyelidikan atau intervensi. Sebaliknya partisipan, mitra tutur menerima sebagai rasa simpati, empati dan solidaritas atau perubahan sikap yang tidak biasa yang dilihat oleh penutur pada mitra tutur “kok tergesa-gesa, mau pergi kemana?” Penutur yang mendapat menjelaskan bahwa mitra tutur hendak menjemput anaknya dan waktunya sudah terlambat masih berusaha berbasa-basi dengan ungkapan yang menyatakan ‘*persilaan* dan *undangan*’ untuk mampir ke rumah, “Silakan, mampir ke rumah dulu...”. Sebaliknya, mitra tutur yang mendapat perhatian dari penutur pun menghargai dengan bentuk tuturan ‘*penolakan*’ dengan cara halus, “Terima kasih, lain waktu”. Tentu saja komunikasi oleh kedua partisipan tersebut berlangsung dalam norma budaya masyarakat tutur yang saling dipahami. Percakapan tersebut sebagaimana berikut,

- (3) Bu Aisyah: *Kok, kesesa. Badhe tindak pundi?* (kok, tergesa. Mau pergi kemana?)
 Bu Tiwuk: *Inggih, niki telat muruki lare.* (Iya, ini terlambat menjemput sekolah anak)
 Bu Aisyah: *Monggo pinarak rumiyin...* (Silakan, mampir ke rumah dulu...)
 Bu Tiwuk: *matur nuwun, sanes wekdal* (Terima kasih, lain waktu)

E. SIMPULAN

Pembahasan ini belumlah menyeluruh dalam menelaah etnografi komunikasi pada masyarakat tutur Perempuan Jawa. Artinya, bahwa masyarakat tutur perempuan Jawa yang dicontohkan sebatas pada sebagian kecil masyarakat yang belum dapat digeneralisasi. Namun demikian, terdapat kecenderungan bahwa tindak tutur perempuan Jawa yang mendapat pujian senantiasa merendah, menyanggah atau menolak atau kadang mengalihkan seolah tidak menghargai. Meskipun sebenarnya dalam hati bangga, tersanjung dan merasa senang. Hal ini terlihat dari ekspresi wajah yang tersipu dan memancarkan rona bahagia dan bukan sebaliknya marah atau cemberut.

Dan dari beberapa pertuturan yang dilakukan partisipan perempuan dalam tindak komunikasi menunjukkan bahwa masyarakat tutur perempuan Jawa memiliki *style* atau gaya berkomunikasi atas pujian yang diterima dengan cara merendah dan penuh basa basi. Dengan demikian, etnografi komunikasi pada masyarakat tutur perempuan Jawa dapat ditemukan pola-pola komunikasi yang memiliki kecenderungan yang relatif sama pada *style* tindak yang menyatakan pujian. Selain itu, dilihat dari *act sequence* atau giliran tutur, terjadi pertukaran yang runtut dan tidak terjadi *overlap*. Hal ini menandakan adanya koordinasi serta kerjasama yang baik dalam komunikasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Denzin, Norman K. dan Yvonna S. Lincoln. 2009. *Qualitative Research*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hudson, R.A., 1980. *Sociolinguistics*. London: Cambridge University Press.
- Hymes, Dell. 1972. "Models in Interaction of Language and Social Life" dalam Gumperz dan Hymes (eds.).
- Hymes, Dell. 1974. *Foundation of Sociolinguistics*. Philadelphia: University of Pennsylvania Press.
- Ibrahim, Abd. Syukur. 1994. *Etnografi Komunikasi*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Lyons, J., 1970. *New Horizons in Linguistics*. Harmondsworth, Middlesex: Penguin.
- Smith, A.D., 1989. *The Ethnic Origin of Nation*. New York: Basil Blackwell.
- Sumarsono dan Paina Partana. 2002. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wijaya, I Dewa Putu. 2006. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.